



Bagaikan Mesin Waktu, Kota Tua di Abad Dua Puluh

Maria Christina Ayubela, Mahasiswa S1 Komunikasi

Dikelilingi oleh bangunan-bangunan tua dengan gaya kolonial yang didominasi oleh warna putih dengan jendelanya yang besar-besar merupakan ciri khas yang sangat

melekat pada wilayah Kota Tua atau yang juga dikenal dengan sebutan *Old Batavia* (Batavia Lama).



Gambar 1 Bangunan – bangunan di Kota Tua dengan gaya kolonial, sumber okezone travel

Kisah dari Kota Tua ini berawal pada tahun 1526, ketika Fatahillah ditugaskan oleh Kesultanan Demak untuk menyerang Pelabuhan Sunda Kelapa di kerajaan Hindu Pajajaran yang kemudian berubah nama menjadi Jayakarta setelah berhasil ditaklukan oleh Kesultanan Demak. Lalu pada Tahun 1619, Pasukan VOC yang dipimpin oleh Jan Pieterszoon Coen menyerang Jayakarta dan satu tahun kemudian, VOC membangun kembali sebuah kota di wilayah tersebut dan dinamai Batavia.

Tahun 1635, wilayah Batavia meluas hingga tepi barat sungai Ciliwung, yang merupakan bekas reruntuhan Jayakarta. Kemudian kota ini dirancang dengan gaya bangunan khas Belanda yang dilengkapi dengan kanal yang memisahkan beberapa blok di kota tersebut. Setelah pembangunan Kota Batavia selesai pada tahun 1650, kota ini dijadikan sebagai kantor pusat VOC di Hindia Timur.

Selain mendapat julukan Batavia Lama, Kota Tua juga disebut sebagai Permata Asia dan Ratu dari Timur karena perannya sebagai pusat perdagangan di Asia melalui jalur pelayaran. Kisah dari Kota Tua berlanjut hingga pada masa

pendudukan Jepang, dimana Batavia berganti nama kembali menjadi Jakarta pada 1942. Kemudian Gubernur Ali Sadikin, pada 1972 mengeluarkan dekret yang menyatakan bahwa Kota Tua akan dijadikan sebagai situs warisan agar kelestarian arsitektur kota yang khas dapat terjaga.

Hingga saat ini, Kota Tua telah menjadi situs pariwisata yang menyimpan banyak sekali memori akan peristiwa-peristiwa bersejarah pada masa penjajahan. Pengunjung yang datang ke Kota Tua akan merasakan sensasi seperti memutar kembali waktu ke masa lampau karena ketika pengunjung menginjakkan kaki di wilayah tersebut, mereka akan dikelilingi oleh deretan bangunan-bangunan besar dengan nuansa *vintage* yang desain arsitekturnya masih sangat mencirikan bangunan jaman dulu. Destinasi wisata yang dapat dikunjungi pun sangat banyak seperti Museum Fatahillah, Museum Wayang, Museum Bank Indonesia, Toko Merah, Pelabuhan Sunda Kelapa dan lain-lain. Karena ingin menikmati langsung keindahan Kota Tua sekaligus memperdalam wawasan mengenai sejarahnya, saya bersama teman saya memutuskan untuk berkunjung dan menjelajahi wilayah Kota Tua pada Sabtu, 27 November 2021.



Gambar 2 Foto bersama teman saat berkunjung ke Kota Tua

Untuk berkunjung ke Kota Tua, kami menggunakan transportasi kereta api dengan tujuan akhir Stasiun Jakarta Kota. Stasiun ini juga merupakan stasiun kereta api terbesar yang ada di Indonesia dan salah satu gedung peninggalan bekas jaman penjajahan dulu bersama dengan gedung-gedung bangunan lainnya di Kota Tua dan telah ditetapkan sebagai bangunan stasiun cagar budaya Indonesia.

Stasiun Jakarta Kota merupakan karya dari arsitek Belanda yang lahir di Tulungagung

pada 8 September 1882 yaitu Frans Johan Louwrens Ghijsels yang dikenal dengan ungkapan *Het Indische Bouwen* yakni perpaduan antara struktur dan teknik modern barat dipadu dengan bentuk-bentuk tradisional setempat. Pada akhir abad ke -19, Stasiun Jakarta Kota dikenal dengan sebutan Beos atau *Bataviasche Ooster Spoorweg Maatschappij* (Maskapai Angkutan Kereta Api Batavia Timur). Kemudian pada 1926, stasiun ini ditutup untuk direnovasi dan kembali dibuka pada 8 Oktober 1929 hingga saat ini.



Gambar 3 Stasiun Jakarta Kota



Gambar 4 Jalur lintasan kereta Stasiun Jakarta Kota

Wisata kami di Kota Tua dimulai dengan berkunjung ke Museum Seni Rupa dan Keramik. Untuk memasuki Museum, kami hanya perlu membayar Rp 5.000,00 per orang, tetapi karena kami merupakan mahasiswa, maka mendapatkan potongan sebesar Rp 3.000,00 per orang. Pembayaran tiket masuk museum pun kini telah dipermudah dengan menggunakan JakCard yang merupakan kartu prabayar yang dikeluarkan oleh Bank DKI dan dapat digunakan untuk tiket masuk lokasi wisata se-jakarta, selain itu juga dapat digunakan untuk membayar tiket busway dan tol.

Museum Seni Rupa dan Keramik merupakan pusat pelestarian seni Indonesia yang dulunya

digunakan oleh Pemerintah Hindia Belanda sebagai Kantor Dewan Kehakiman pada Benteng Batavia (*Ordinaris Raad van Justitie Binnen Het Kasteel Batavia*). Gedung ini dibangun dengan desain arsitektur Romawi yang memiliki delapan pilar besar di bagian depannya oleh W.H.F.H van Raders. Kemudian pada tahun 1944 diambil alih oleh Jepang dan dijadikan sebagai asrama militer.

Koleksi karya seni rupa dan keramik yang terdapat di dalam museum berasal dari seniman-seniman Indonesia dari tahun 1800-an hingga saat ini. Tercatat bahwa terdapat sebanyak 470 koleksi seni rupa dan 14.000 koleksi keramik di museum tersebut, yang semuanya tentu memiliki nilai sejarah.



Gambar 5 Gedung Museum Seni Rupa dan Keramik



Gambar 6 Koleksi seni rupa berupa lukisan di museum Seni Rupa dan Keramik



Gambar 7 Koleksi keramik dari berbagai daerah di Indonesia di Museum Seni Rupa dan Keramik



Gambar 8 Tempat swafoto di Museum Seni Rupa dan Keramik

Setelah berkunjung ke Museum Seni Rupa, kami memutuskan untuk berkunjung ke Museum Wayang. Namun sebelum itu, kami harus memutar melewati Gedung Kantor Pos dan Batavia Market, Gedung Jasindo serta Café Batavia yang sangat terkenal. Kebetulan juga saat itu sedang terlaksana festival Jakpreuner di Taman Fatahillah yang setelah kami cari tahu, ini merupakan program Pemprov DKI Jakarta untuk memajukan UMKM. Karena kami berkunjung di hari libur sekaligus sedang terlaksana festival, suasana di Kota

Tua ramai akan pengunjung, dimana sepanjang kawasan Kota Tua banyak kami jumpai manusia patung dan noni belanda sebagai pelengkap bagi pengunjung yang ingin berfoto ria.

Saat melewati café Batavia yang terkenal dan sangat *iconic* di Jakarta, kami menyempatkan diri untuk berfoto sebentar. Sebenarnya ingin sekali kami mencoba hidangan disana, tapi karena harga yang ditawarkan cukup *pricey* yaitu berkisar antara Rp 50.000,00 – Rp 300.000,00-an, maka kami mengurungkan niat.



Gambar 9 Taman Fatahillah dilihat dari lantai 2 Museum Sejarah Fatahillah



Café Batavia di Kota Tua

Sama seperti Museum Seni Rupa dan Keramik, untuk memasuki Museum Wayang kami hanya perlu membayar Rp 3.000,00 per orang, yang mana kami langsung disambut dengan penampakan dua patung wayang yang sangat megah dan sangat mencirikan khas daerah Indonesia dengan ukurannya yang melebihi tinggi orang dewasa. Terdapat beragam koleksi wayang di museum ini seperti wayang kulit, wayang golek, wayang beber, wayang kardus, wayang rumput, wayang kaca dan juga patung wayang serta terdapat topeng dan alat-alat musik tradisional yang menghiasi setiap sisi dari Museum Wayang ini. Bahkan tidak hanya koleksi wayang dalam negeri saja yang ditampilkan dalam

museum ini, melainkan juga terdapat berbagai wayang dari beberapa negara asing seperti Suriname, China dan juga Thailand.

Sebelum menjadi museum seperti sekarang, bangunan yang dipakai ini dulunya merupakan Gereja Belanda Lama (*Oud Hollandsche Kerk*) yang didirikan pada tahun 1632-1732. Kemudian dibongkar dan dibangun kembali Gereja Belanda Baru (*Nieuw Hollandsche Kerk*) pada 1736, yang merupakan bangunan tertinggi di Batavia saat itu. Tahun 1808 Daendels memerintahkan untuk menjual bangunan gereja, lalu dijadikan gudang oleh beberapa pemilik setelahnya. Hingga pada tanggal 13 Agustus 1975, Museum Wayang diresmikan oleh Gubernur Jakarta, Ali Sadikin.



Gambar 10 Patung wayang yang menyambut para pengunjung di Museum Wayang



Koleksi wayang kulit di Museum Wayang

Bagi kami, tidak akan lengkap rasanya tanpa mengunjungi Museum Sejarah Jakarta atau yang lebih dikenal dengan sebutan Museum Fatahillah yang menyimpan beragam kisah serta koleksi bersejarah sejak periode Batavia. Gedung museum yang berdiri saat ini awalnya merupakan Balai Kota (*Stadhuis*) yang resmi dibuka pada 1710 oleh Gubernur Jendral Abraham Van Riebeeck, yang pembangunan gedungnya sendiri telah dimulai pada era kepemimpinan Gubernur Jendral Jan Pieterszoon Coen. Dalam Museum Fatahillah terdapat berbagai koleksi bersejarah baik dalam bentuk benda asli maupun replika, yang di antara ribuan koleksi, terdapat pula beberapa koleksi penting yang perlu diketahui oleh masyarakat Indonesia, seperti yang paling terkenal adalah Prasasti Ciaruteun peninggalan Tarumanagara, Meriam Si Jagur, dan Patung Dewa Hermes. Bahkan di Museum Fatahillah

juga terdapat ruang tahanan bawah tanah yang pada masa VOC dijadikan penjara utama di kota Batavia, yang di dalamnya hampir tidak ada ventilasi dan minimnya penerangan hingga pada akhirnya banyak tahanan di dalam sel penjara bawah tanah tersebut yang meninggal sebelum diadili di Dewan Pengadilan.

Setelah masa penjajahan Belanda berakhir, bangunan ini digunakan oleh Jepang untuk kantor pengumpulan logistik Dai Nippon. Hingga pada 1970, setelah Indonesia merdeka dari penjajahan, bangunan bekas balai kota Batavia ini kemudian ditetapkan sebagai bangunan Cagar Budaya yang diresmikan oleh Gubernur DKI Jakarta Ali Sadikin tanggal 30 Maret 1974. Kemudian museum ini dikenal masyarakat dengan sebutan Museum Fatahillah karena berada di Taman Fatahillah untuk mengenang panglima Fatahillah sebagai pendiri kota Jayakarta.



Gambar 11 Museum Sejarah Jakarta atau yang dikenal dengan Museum Fatahillah

Tujuan kami selanjutnya adalah mengunjungi Museum Bank Indonesia yang menurut pengakuan teman-teman saya memiliki desain arsitektur yang sangat unik dan menarik, dengan beberapa gaya arsitektur Eropa yakni gaya Yunani, Romawi, Renaissance, dan de Stijl yang terangkum menjadi gaya Neo-klasik dipadu dengan fasilitas modern. Setelah mengunjungi Museum Bank Indonesia, kami berniat untuk mengunjungi Museum Bank Mandiri. Namun, sangat disayangkan sekali bahwa pada hari saya berkunjung ke Kota Tua, kedua museum tersebut sedang tidak dibuka.

Perjalanan kami di Kota Tua sangatlah menyenangkan. Kami sangat menikmati *art street* di Kota Tua, dimana sepanjang jalan Kota Tua didesain dengan sangat *artsy* yang juga menjadi spot-spot foto *Instagramable* bagi para pengunjung. Selain itu banyak juga tempat-tempat menarik lainnya yang terdapat di Kota Tua, yang juga kami sempatkan untuk kunjungi, yaitu Toko Merah yang memiliki ciri bangunan sesuai dengan namanya, mulai dari dinding hingga pintu dan jendelanya berwarna merah. Kemudian ada Rumah Akar yang diselimuti oleh akar-akar dari pohon yang telah berusia ratusan tahun.



Gambar 12 Gedung Museum Bank Indonesia



Gambar 13 Toko Merah yang sangat unik di Kota Tua

Selesai berkeliling di Kota Tua, kami mendapatkan banyak wawasan akan sejarah yang ada di Indonesia khususnya DKI Jakarta, yang sebelumnya tidak pernah kami ketahui. Bahwa terdapat banyak sekali kenangan yang tersimpan di

Kota Tua, koleksi-koleksi yang terdapat di berbagai museum Kota Tua ini telah menjadi saksi akan perjalanan rakyat Indonesia sejak masih dijajah hingga mendapatkan kemerdekaannya./AR/

Daftar Pustaka

- Rudi, Afgan. (2021, 7 September). Kota Tua Jakarta, Wisata Warisan Sejarah Di DKI Jakarta. Diakses pada 30 November 2021, dari <https://www.nativeindonesia.com/kota-tua-jakarta/>
- PT Kereta Api Indonesia. Stasiun Jakarta Kota. Diakses pada 30 November 2021, dari <https://heritage.kai.id/page/Stasiun%20Jakarta%20Kota>
- Josephine, Alicia. (2020, 3 November). Sejarah dan Koleksi Museum Seni Rupa dan Keramik di Jakarta. Diakses pada 30 November 2021, dari <https://museumnusantara.com/museum-seni-rupa- dan-keramik/>
- Indonesia Kaya. (2021). Menenal Seni Wayang, di Museum Wayang Jakarta. Diakses pada 2 Desember 2021, dari <https://indonesiakaya.com/pustaka-indonesia/menengok-aneka-wayang- buatan-indonesia-di-museum-wayang/>
- Indonesia Kaya. (2021). Museum Fatahillah, Belajar Sejarah Jakarta di Pusat Batavia Lama . Diakses pada 2 Desember 2021, dari <https://indonesiakaya.com/pustaka-indonesia/museum- fatahillah-belajar-sejarah-jakarta-di-pusat-batavia-lama/>